

Sedang kondisi siswa di SMP Negeri 1 Sarang, untuk siswa laki-laki sejumlah 437 siswa, dan siswa perempuan sejumlah 316 siswa. Rombongan belajar secara keseluruhan berjumlah 24, kelas VII (tujuh) sejumlah 8 rombongan belajar, Kelas VIII (delapan) sejumlah 8 rombongan belajar, dan untuk kelas IX (sembilan) sejumlah 8 rombongan belajar.

SMP Negeri 1 Sarang dipimpin oleh Drs. Harjanta, beliau ini berasal dari wilayah kecamatan Lasem Kabupaten Rembang sekitar 40 KM dari wilayah kecamatan Sarang. Beliau harus menempuh perjalanan sekitar 45 menit dari rumahnya menuju sekolah SMP Negeri 1 Sarang. Harjanta menjabat Kepala Sekolah sejak Bulan April tahun 2013. Sebagaimana disampaikan beliau dalam wawancara :

“Saya menjabat di SMP 1 Sarang mulai tahun 2013 bulan April”²

Sedangkan Wakil Kepala Urusan Kurikulum dijabat oleh A. Zainul Wafa, A.Md.Pd sejak tahun 2005. Beliau ini masih berkualifikasi D3 tetapi sudah menjadi Wakil Kepala Urusan Kurikulum sudah 13 tahun yang lalu.

Wakil kepala urusan kesiswaan di jabat oleh Mahmudi, S.Pd sejak tahun pelajaran 2015/2016. Untuk guru PAI di SMP Negeri 1 Sarang diampu oleh dua orang guru yaitu Dakrun, S.Pd.I dan Nurul Khakim, S.Pd.I, M.Pd. lebih lengkapnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini :

² Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 14 Mei 2018



Gambar 3

Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sarang

Struktur sekolah membawa konsekuensi logis akan hak dan tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing pihak, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dengan titik tolak dari nilai-nilai kejujuran.

Kepala sekolah sebagai pejabat tertinggi di dalam lingkungan sekolah bertanggung jawab secara manajerial maupun kebijakan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan kurikulum maupun kebijakan mengenai implementasinya maupun dalam hal peraturan dan tata tertib sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah meliputi :

- a. Kepala sekolah sebagai educator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Kepala sekolah sebagai manajer bertugas dan bergungsi sebagai :
 - Menyusun perencanaan

- Mengorganisasikan kegiatan
 - Mengarahkan kegiatan
 - Melaksanakan pengawasan
 - Melaksanakan evaluasi kegiatan
 - Menentukan kebijaksanaan
 - Mengadakan rapat
 - Mengambil Keputusan
 - Mengatur proses belajar mengajar
 - Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa dan lainnya
 - Mengatur siswa intra sekolah
 - Mengatur hubungan dengan masyarakat dan instansi terkait,
- c. Kepala Sekolah sebagai administrator melaksanakan tugas-tugas administrasi dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kegiatan kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, Media, dan Gedung.
- d. Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi dalam kegiatan di sekolah terkait hal-hal sebagai berikut :
- Proses Belajar Mengajar
 - Kegiatan ekstrakurikuler
 - Kegiatan ketatausahaan
 - Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi, terkait, Sarana prasarana,
- e. Kepala Sekolah sebagai learder (pemimpin) bertugas menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, yaitu :
- Dapat dipercaya, jujur dan penuh tanggung jawab
 - Memahami kondisi guru, karyawan dan tata usaha
 - Memiliki visi dan memahami misi sekolah
 - Mengambil keputusan internal dan eksternal sekolah
 - Memuat, mencari dan memiliki gagasan baru,

- f. Kepala Sekolah sebagai innovator harus benar-benar dapat menjalankan tugas dan fungsi sebagai berikut : Melakukan inovasi dibidang pembelajaran, bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler, Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan.
- g. Kepala Sekolah sebagai motivator memiliki tugas yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dan kondisi sekolah, yaitu:
- Menciptakan lingkungan yang sejuk, aman, teratur dan harmonis antara guru, karyawan, sekolah dan lingkungan
 - Menerapkan prinsip-prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugas, Kepala Sekolah dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada para wakilnya.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bertanggung jawab secara teknis untuk memimpin proses pengembangan kurikulum yang ada di wilayah kewenangannya. Penentu arah kebijakan kurikulum secara teknis dalam sekolah, termasuk dalam program pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Beliau mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti :

- a. Bertanggung jawab terhadap terlaksananya tata proses pembelajaran yang berkualitas.
- b. Mewakili dan membantu kepala Sekolah dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, Pembagian tugas guru, Penyusunan jadwal belajar.
- c. Mengkoordinir kegiatan guru dalam membuat Program Tahunan, Program semester, Silabus, RPP.
- d. Merencanakan dan mengatur evaluasi belajar/daftar ujian, panitia, nilai dan pembagian raport.
- e. Merencanakan dan mengkoordinir kegiatan Bimbingan belajar, terobosan Ujian Sekolah / Ujian Nasional.
- f. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala sekolah.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan bertanggung jawab secara teknis dalam mengelola kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan siswa, mengorganisir kegiatan-kegiatan siswa, termasuk menegakkan peraturan dan tata tertib sekolah serta mengeksekusi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Secara lengkap tugas dan tanggung jawab Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bertanggung jawab terhadap terlaksananya tata tertib dan peraturan yang mengatur siswa baik tertulis maupun yang tidak tertulis sebagaimana yang telah ditetapkan.
- b. Bertanggung jawab terhadap kegiatan rutin siswa ataupun kegiatan-kegiatan yang tergabung dalam organisasi ataupun kelompok olah raga dan seni.
- c. Mewakili dan membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan kesiswaan.
- d. Melaksanakan kegiatan pemilihan siswa teladan dan penerima beasiswa.
- e. Menyeleggarakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa dalam rangka menyukkseskan pendidikan siswa.
- f. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Kepala Sekolah.

Mengenai kondisi sosiokultural di wilayah Sarang yang berada di daerah pesisir pantai utara Jawa dengan wilayah yang keras sangat kontras dengan tradisi pesantren yang berada di daerah Sarang ini. Hal ini berhubungan dengan hakikat spiritualitas karena ia adalah pengalaman individual, dan hal ini juga disebabkan karena adanya persinggungan sosiokultur dimana individu itu hidup dan tinggal.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah :

“Kalau sejak awal, jujur saja saya bukan orang asli sarang sehingga saya melihatnya dari konteks nama bahwa berbicara mengenai Sarang berbicara mengenai pondok karena di sini ada mbah Maimoen (KH. Maimoen Zubair Pengasuh PP Al-Anwar Sarang – red) sehingga saya berpikiran bahwa sekolah itu sifatnya agamis termasuk SMP 1 Sarang ini, tetapi setelah saya masuk ternyata sangat berbeda apa yang saya pikirkan, karena dengan banyaknya kenakalan anak, ketidak tertiban

anak-anak didalam mengikuti pembelajaran maupun di luar sekolahan sehingga terpaksa kami harus menggunakan pendekatan agama yaitu lewat pakaiannya, yang kedua sampai saat inipun ternyata pendekatan yang saya gunakan untuk mengubah anak agar kelihatan agamis belum berhasil karena keikutsertaan dari warga masyarakat dan orang tua masih minim”³.

Berangkat dari hal di atas, tentunya kondisi siswa dari SMP Negeri 1 Sarang yang tentunya berasal dari wilayah Sarang dan sekitarnya berdampak secara sosiokultural terhadap kondisi kejiwaan dan keseharian dari siswa. Dimana perpaduan antara sikap keras khas daerah pantura diramu dengan nilai religius yang tinggi dari pondok pesantren di sekitarnya membawa pengaruh yang mendalam.

Kondisi dilematis di atas, tentunya menjadikan kondisi karakter siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sarang menjadi unik dan bercita rasa berbeda. Para siswa seolah-olah hidup di dua alam yang berbeda, pilihan terbentang di depan mereka. Walau masing-masing tradisi (tradisi pesantren dan tradisi pesisir) masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Para peserta didik hendaknya bisa mengakomodir dan mengkolaborasikan di antara dua tradisi tersebut.

Wilayah kecamatan Sarang memiliki 23 desa dengan 7 diantaranya berada di wilayah pesisir pantai utara dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan sisanya berada di wilayah selatan dengan mayoritas mata pencaharian penduduk adalah bertani dengan kontur perbukitan dan masuk dalam wilayah hutan dalam wilayah KPH Kebonharjo.

Sedang pilihan pendidikan untuk penduduk di wilayah Sarang ada dua macam pilihan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan sekolah umum dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan sekolah berbasis agama dengan kurikulum dari kementerian agama. Secara kuantitas, sangat

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 14 Mei 2018

banyak pilihan khususnya yang setingkat SMP/MTs. Ada 3 SMP Negeri dan 8 MTs Swasta, total ada 11 sekolah setingkat. Khusus untuk SMP Negeri 1 Sarang yang berada di jantung pusat kota Sarang yang bercorak pesisir sehingga berakibat sebagian besar siswanya berasal dari keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru ditemukan fakta bahwa dukungan dan orientasi pendidikan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga juga. Seperti yang disampaikan oleh Nurul Khakim berikut :

“Kalau kondisi karakter siswa SMPN 1 Sarang memang dari mayoritas untuk karakternya memang baik walaupun ada sebagian kecil dari segi karakter itu kurang baik dikarenakan karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung untuk itu”⁴

Lebih lanjut beliau mengatakan :

“Untuk mayoritasnya pemahaman mereka itu ya masih biasa saja, artinya karena yang masuk di SMPN 1 Sarang itu dari kalangan keluarga yang pemahaman agamanya sedang, karena justru keluarga yang betul-betul paham agama memasukkan anaknya di MTs.”⁵

Senada dengan pendapat di atas, Mahmudi selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan mengatakan :

“Namun kita bisa melihat kondisi sosial anak-anak sarang yang mohon maaf dalam hal ini adalah anak-anak nelayan sehingga untuk eee... dan itu mempengaruhi besar karakter anak-anak terutama saya lihat di sini bagaimana anak-anak itu dalam berbicara itu perkataan yang jelek-jelek itu dianggap sudah menjadi kebiasaan.”⁶

Namun menurut Dakrun yang juga pengampu mata pelajaran PAI mengatakan dengan optimis mengenai kondisi karakter siswa :

2018 ⁴ Wawancara dengan Nurul Khakim, S.Pd.I sebagai Guru PAI pada tanggal 10 April

2018 ⁵ Wawancara dengan Nurul Khakim, S.Pd.I sebagai Guru PAI pada tanggal 10 April

2018 ⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan pada tanggal 14 Mei

“Alhamdulillah untuk wilayah Sarang itu kan karena *basic* nya pesantren itu banyak sehingga untuk pemahaman Agama Islam tidak mengalami kendala yang berarti.⁷”

Dari beragam pendapat di atas, ditemukan fakta bahwa walaupun latar belakang sosiokultural siswa di SMP Negeri 1 Sarang berasal dari keluarga nelayan yang cenderung keras dalam pembawaan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa angin sejuk faktor religiusitas lingkungan pondok pesantren sedikit banyak membawa pengaruh positif terhadap perilaku siswa.

2. Visi-Misi SMP Negeri 1 Sarang

a. Visi SMP Negeri 1 Sarang

SMP Negeri 1 Sarang merumuskan visi sebagai berikut : **“Mewujudkan insan yang Bertakwa, Berbudaya, Cerdas, dan Terampil.”** Dengan empat indikator yaitu : pertama, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, Berbudaya dalam disiplin, bersih, dan santun. Ketiga, Cerdas dalam belajar dan prestasi. Keempat, Terampil dalam segi kecakapan hidup.

Bertakwa berarti peserta didik mampu melakukan perubahan pada dirinya ke arah akhlak yang lebih baik. Untuk menunjang akhlak yang baik perlu ditunjang dengan kegiatan keagamaan dengan mengadakan sholat berjamaah di musholla dan kegiatan keagamaan yang lainnya, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berbudaya berarti peserta didik mampu melakukan perubahan pada dirinya ke arah yang lebih baik yaitu mampu menaati peraturan sekolah dan melaksanakan tata tertib sesuai kesepakatan yang sudah dilakukan. Berbudaya juga berarti sopan terhadap orang yang lebih dewasa. Budaya 5 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun) selalu melekat pada diri peserta didik.

⁷ Wawancara dengan Dakrun, S.Pd.I sebagai Guru PAI pada tanggal 12 April 2018

Budaya 5 S tiap pagi diterapkan ketika peserta didik masuk sekolah selalu bersalaman dengan guru yang ada di depan sekolah. Budaya ini diterapkan dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.

Cerdas dalam pengertian siswa mampu membedakan antara yang baik dan yang tidak baik sebagai pelajar. Hal ini harus ditunjang dengan semangat belajar yang artinya membaca sebagai sebuah kebutuhan dan budaya bagi siswa, bahkan dalam rangka mengamalkan ajaran Islam yaitu *iqro'*. Dengan demikian akan terjadi perubahan yang positif ke arah yang lebih baik, lebih benar, dan lebih maju. Semangat untuk cerdas dalam rangka meningkatkan untuk meningkatkan kualitas diri, baik peserta didik maupun guru dalam rangka memenuhi kebutuhan hakiki manusia yaitu beraktualisasi.

Terampil berarti peserta didik mampu menghasilkan sebuah karya yang baik dalam bentuk barang (benda) maupun kompetisi diri, baik secara akademik maupun non akademik. Terampil juga diartikan sebagai bentuk kompetensi diri peserta didik, maka pembelajaran dilakukan semestinya tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi pembelajaran berlangsung di luar kelas atau di dalam laboratorium.

b. Misi SMP Negeri 1 Sarang

Untuk melaksanakan visi di atas, maka dirumuskanlah cara mendasar untuk meraih visi tersebut, yang lazim dimaknai sebagai misi. Adapun misi SMP Negeri 1 Sarang adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mewujudkan pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Agama secara konsisten.

3. Mewujudkan peserta didik yang berbudaya bersih.
4. Mewujudkan peserta didik yang berbudaya santun.
5. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap dan berwawasan ke depan.
6. Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
7. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu bekerja dalam *teamwork* yang solid dan bertanggungjawab.
8. Mewujudkan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan kurikulum sekolah.
9. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang *akuntabel*.
10. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, dan adil.
11. Mewujudkan sistem penilaian yang otentik.
12. Mewujudkan tata lingkungan sekolah yang kondusif.

Penyusunan kurikulum SMP Negeri 1 Sarang bertujuan untuk memberikan acuan yang mendasar, jelas, dan operasional dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu serta relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara dalam konteks lokal maupun global.

Dari visi dan misi di atas, maka kemudian dapat dirumuskan tujuan sekolah, dimana SMP Negeri 1 Sarang bertujuan mengantarkan peserta didik untuk mampu :

1. Menghasilkan peserta didik dan lulusan yang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menghasilkan peserta didik yang taat melaksanakan ibadah dalam kehidupan beragama.
3. Menghasilkan peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti serta berkarakter kebangsaan yang kuat dan tangguh.

4. Mampu meningkatkan pengembangan budaya malu bagi semua warga sekolah.
5. Mampu meningkatkan lingkungan yang semakin rindang, nyaman, indah, dan sehat yang dapat meningkatkan motivasi pembelajaran semua warga sekolah.
6. Pencapaian air bersih.
7. Menghasilkan buku dokumen I kurikulum sekolah dengan lebih baik.
8. Menghasilkan silabus 12 mapel untuk kelas VII, VIII, dan IX dengan lebih baik.
9. Menghasilkan RPP lengkap untuk semua guru mata pelajaran.
10. Menghasilkan penyelenggaraan pembelajaran dengan pendekatan CTL/PAKEM.
11. Menghasilkan rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik 1:1 untuk 8 mata pelajaran.
12. Menghasilkan pengelolaan kelas yang efektif.
13. Menghasilkan pengawasan proses pembelajaran (supervisi) secara keseluruhan.
14. Menghasilkan rata-rata pencapaian KKM semua mapel di atas 7.
15. Menghasilkan nilai ujian nasional dengan rata-rata 6,75
16. Menghasilkan kelulusan 100%.
17. Menghasilkan prestasi kejuaraan tingkat kabupaten.
18. Menghasilkan semua lulusan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sebanyak 90%.
19. Pencapaian standar pendidik berkualifikasi minimal S1 dan bersertifikat pendidik.
20. Pencapaian jumlah guru mengajar sesuai dengan bidangnya.
21. Mampu mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru meliputi MGMP, workshop, dan seminar.
22. Pencapaian kinerja tenaga TU lebih profesional.

23. Pencapaian jumlah rombongan belajar (rombel) menjadi 24 rombel.
24. Pencapaian pemenuhan lapangan bola volley, basket, dan sepak takraw yang memadai.
25. Pencapaian pemenuhan ruang TIK dan ruang multimedia.
26. Pencapaian pemenuhan 1 laptop untuk kepala sekolah.
27. Pencapaian pemenuhan 1 laptop dan LCD proyektor untuk kegiatan pembelajaran.
28. Pencapaian jaringan internet di sekolah.
29. Pencapaian penambahan seragam drum band untuk 1 stel.
30. Pencapaian penambahan buku referensi guru.
31. Pencapaian penambahan alat-alat olahraga.
32. Pencapaian penambahan alat peraga pembelajaran.
33. Pencapaian standar pengelolaan pelaksanaan rencana kerja meliputi pedoman sekolah, struktur organisasi, pelaksanaan kegiatan kesiswaan, kegiatan pembelajaran, bidang pendidik dan tenaga kependidikan, bidang sarana prasarana, bidang keuangan, lingkungan sekolah, komite sekolah.
34. Pencapaian standar pengelolaan pengawasan dan evaluasi.
35. Pencapaian standar pembiayaan meliputi : biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal.
36. Mampu menggali sumber dana dengan pihak lain.
37. Menghasilkan guru yang mampu menilai dan mengevaluasi pembelajaran secara otentik.
38. Menghasilkan guru yang mampu mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar siswa.
39. Mampu mengadakan ulangan dan ujian.

Sedangkan untuk nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Sarang meliputi 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Struktur Kurikulum di SMP Negeri 1 Sarang

SMP Negeri 1 Sarang di tahun pelajaran 2017/2018 ini menggunakan dua macam kurikulum sekaligus, untuk kelas VII menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas VIII dan IX menggunakan kurikulum 2006 /KTSP.⁸ Khusus di tahun ini pula, SMP Negeri 1 Sarang menerapkan sistem *moving class*, dimana siswa tidak menetap secara klasikal dalam satu ruang kelas tetapi pembelajaran disesuaikan dengan ruang dimana Bapak/Ibu guru mata pelajaran tertentu menempati ruangan khusus untuk setiap mata pelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan / sekolah. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber-bahan-alat belajar.

Ada perbedaan mendasar antara kurikulum KTSP (2006) dengan kurikulum K-13 (2013), diantaranya yaitu : di kurikulum K-13 kompetensi lulusan meliputi aspek *soft-skills* dan *hard-skills* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Tetapi untuk KTSP lebih menekankan pada aspek pengetahuan saja.

Dari telaah dokumen kurikulum di SMP Negeri 1 Sarang, Pengembangan kurikulum di SMP Negeri 1 Sarang khususnya di

⁸ Wawancara dengan A. Zainul Wafa pada tanggal 28 mei 2018

kurikulum 2013 mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Atas dasar ini, SMP Negeri 1 Sarang menyusun kurikulum sebagai buah pengumpulan edukatif seluruh komponen sekolah, yang digunakan sebagai dasar dan arah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁹

Secara lebih lengkap, struktur kurikulum di SMP Negeri 1 Sarang tahun pelajaran 2017/2018 tercantum dalam tabel di bawah ini :

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII K-13	VIII KTSP	IX KTSP
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	2	2
3. Bahasa Indonesia	6	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	3	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	2	2
10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	-	2	2
11. Prakarya	2	-	-

⁹ Dokumen kurikulum SMP Negeri 1 Sarang, hlm. 2

B. Muatan Lokal			
1. Bahasa Jawa	2	2	2
2. PKK		2	2
3.			
C. Pengembangan Diri		-	-
D. Kegiatan Terstruktur			
1. Upacara Bendera			
2. Pembinaan Kasek			
3. Senam pagi / jalan sehat			
4. Pembinaan wali kelas			
Jumlah	40	36	36

Tabel 1
Struktur Kurikulum SMP Negeri 1 Sarang

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam cakupannya menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 1 Sarang

SMP Negeri 1 mengembangkan kurikulum bersama dengan komite sekolah dengan berpedoman pada standar kompetensi lulusan, standar isi, dan panduan kurikulum yang dibuat oleh BSN.

Pengembangan kurikulum dibuat dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum SMP Negeri 1 Sarang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek pendidikan, artinya menjadi pelaku pendidikan yang memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, pengembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan.

- b. Beragam dan terpadu.

Kurikulum SMP Negeri 1 Sarang dikembangkan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial dan jenis kelamin.

Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum SMP Negeri 1 Sarang dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi (kebutuhan akan arti penting) pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk kehidupan bermasyarakat, dunia usaha / dunia kerja.

Oleh karena itu kurikulum SMP Negeri 1 Sarang memberi tempat bagi pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, maupun keterampilan vokasional.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan serta disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang pada arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik dalam menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh

kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

Dalam dokumen kurikulum SMP Negeri 1 Sarang disebutkan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar pelajar yaitu : belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Proses internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kejujuran peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sarang diperoleh 3 tahapan dalam menginternalisasikan nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW, yaitu :

a. Tahap Transformasi Nilai

1) Guru Menginformasikan Nilai-nilai Sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW Terhadap Peserta Didik Semata-mata Komunikasi Verbal

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam tahap transformasi ini adalah memberikan informasi dan sosialisasi nilai-nilai islami kepada para peserta didik khususnya yang berkaitan dengan nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW.

Guru menjelaskan konsep nilai-nilai Islami kepada para peserta didik ini pada saat proses belajar mengajar di kelas dan pada saat dilakukannya pembiasaan praktik keagamaan.

Guru memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar,

Kejujuran, Keadilan, Tanggung Jawab, Amanah, Kerja keras, Istiqamah, Solidaritas, Kepemimpinan, Kedisiplinan dan Ketertiban.

2) Upaya Melakukan Perubahan Mendasar Dengan Komunikasi Non Verbal

Langkah kedua dari tahap transformasi nilai ini adalah upaya melakukan perubahan yang mendasar berupa rupa, bentuk, sifat, maupun fungsi. Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah pertama yang telah dijelaskan di atas, yaitu menjelaskan nilai-nilai islami yang terkandung dalam setiap praktik keagamaan. Pada langkah ini guru melakukan komunikasi non verbal sebagai upaya perubahan yang mendasar dari sikap dan perilaku peserta didik. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Seperti yang disampaikan oleh Harjanta dalam wawancara berikut :

“...karena dengan banyaknya kenakalan anak, ketidak tertiban anak-anak didalam mengikuti pembelajaran maupun di luar sekolah sehingga terpaksa kami harus menggunakan pendekatan agama yaitu lewat pakaiannya...”¹⁰

Pada tahap pengenalan dan pemahaman mengenai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, penugasan, dan diskusi.

Hal ini berlangsung dalam interaksi di dalam kelas baik secara klasikal dengan penugasan secara individu maupun kelompok, baik untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Kegiatan ini dapat dicermati di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seperti terdapat dalam lampiran.

¹⁰ Wawancara dengan Drs Harjanta pada tanggal 14 Mei 2018

Beberapa RPP mencantumkan karakter yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa diantaranya dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli, dan jujur.

Sikap jujur (*fairness*) dan berintegritas sebagai terjemahan dari sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW. Dapat dipercaya sebagai terjemahan dari sifat *Amanah*. Dalam pembelajaran kerap kali siswa diminta mampu untuk mengkomunikasikan sebagai terjemahan dari sifat *tabligh*. Dan untuk sifat *Fathonah* didapat manakala siswa mampu menyerap serta mengaplikasikan ilmu yang ia dapat dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, proses pemberian pengetahuan oleh guru kepada si penerima pengetahuan yaitu siswa juga berlangsung dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan memasukkan secara implisit sikap jujur kepada para siswa. Misalnya untuk beberapa kegiatan di bawah ini :



Gambar 3

Suasana Pesantren Kilat Ramadhan Tahun 2018

Pada gambar di atas terlihat siswa menerima materi pada proses transformasi nilai yang disampaikan oleh pemateri yaitu para penyuluh agama Islam di wilayah kecamatan Sarang. Salah satu materinya berkaitan dengan akhlak. Pembinaan mental serta penyampaian akhlak yang islami menjadi salah satu tujuan diadakannya kegiatan ini.

Acara pesantren kilat ramadhan tahun 2018 ini, SMP negeri 1 Sarang bekerjasama dengan penyuluh Agama Islam Kecamatan Sarang menyampaikan materi berupa Fiqih, narkoba, zakat, radikalisme, akhlak, aliran, dan tauhid.

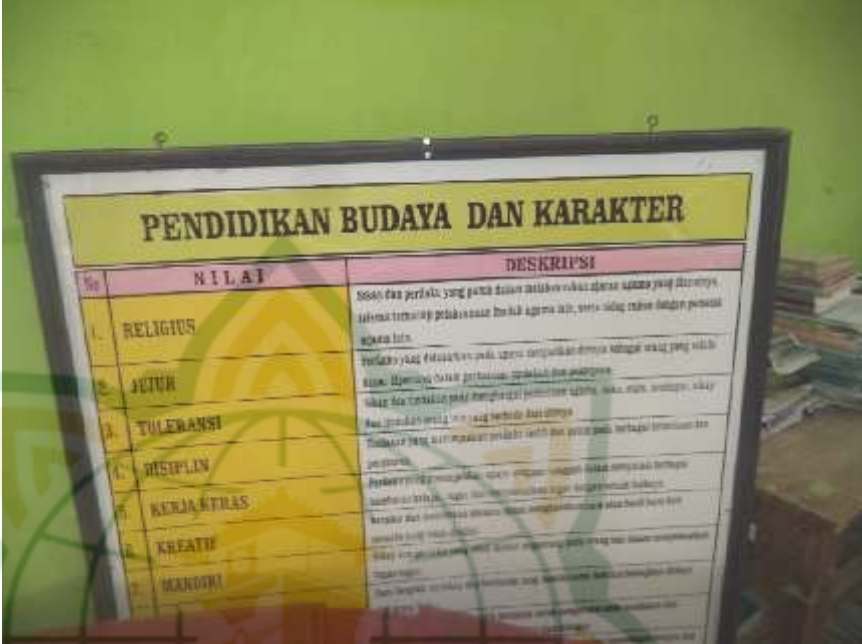
Tahap transformasi nilai juga kadangkala dilakukan oleh pihak eksternal, diantaranya dari pihak kepolisian sektor Sarang dalam acara upacara bendera rutin setiap hari senin, seperti dalam gambar di bawah ini :



Gambar 5

Suasana pembinaan mental oleh Polsek Sarang

Proses transformasi nilai juga terlihat dari pajangan dinding di sekolah, seperti tercantum di bawah ini :



No	NILAI	DESKRIPSI
1.	RELIGIUS	Menyadari dan percaya, yang pada dasarnya adalah agama agama yang diyakini, beriman terhadap pelaksanaan dan nilai agama itu, serta hidup rukun dengan sesama agama lain
2.	JETUH	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai yang paling rendah
3.	TOLERANSI	Memahami, menerima, menghormati, menghargai, dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, bangsa, budaya, dan golongan yang berbeda-beda
4.	DISIPLIN	Perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku
5.	KERJASANTOS	Perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku
6.	KREATIF	Perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku
7.	MANDIRI	Perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku

Gambar 6

Papan Pajangan tentang pendidikan budaya dan karakter



Gambar 7

Pamflet di pintu gerbang SMPN 1 Sarang

Di Pamflet pada gambar di atas juga merupakan bentuk transformasi nilai. Pada pamflet pertama merupakan ajakan untuk meraih prestasi tetapi tetap menjunjung tinggi budi pekerti. Ini

menunjukkan betapa ilmu harus seiring sejalan dengan akhlak termasuk sikap jujur yang merupakan implementasi dari sidat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW.

Untuk pamflet kedua adalah tahap transformasi nilai dengan mengajak kepada semua civitas akademika SMPN 1 Sarang tanpa terkecuali termasuk pihak eksternal yang ingin memasuki lingkungan sekolah untuk segera mematikan rokok.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini tidak hanya disampaikan hal-hal yang informatif dan bersifat pengetahuan saja. Tahap transaksi nilai dapat peneliti petakan menjadi dua macam kegiatan. Yang pertama adalah keteladanan, dan yang kedua adalah pengkondisian.

1) Keteladanan

Keteladanan di sini yang utama adalah teladan dari pihak guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW.

Seperti harapan Harjanta selaku Kepala Sekolah kepada segenap guru dan orang tua siswa untuk senantiasa menjadi teladan bagi para siswa.

“Harapan kami bahwa yang namanya bapak/ibu guru karyawan itu semua sama sebagai orang tua, lah sebagai orang tua itu logikanya harusnya menjadi teladan, *ing ngarsa sung tuladha*, sehingga harapan kami ketika anak melakukan kesalahan jangan sampai nanti bahasa batin anak itu mengatakan ”*lha Bapak kae telat yo ora popo*” saya yakin anak tidak berani bicara tetapi dia hanya membatin, lah batin itulah yang menurut saya paling bahaya karena itu berurusan dengan Allah, saya *nggak* bisa komunikasi dengan anak itu sehingga kamipun selalu menekankan kepada temen-temen

bapak/ibu guru untuk selalu menjadi teladan di sekolah kita ini”.¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Nurul Khakim seperti dalam cuplikan wawancara di bawah ini :

“Kita harus memberikan contoh dulu tentang betapa pentingnya kejujuran itu. Sehingga nanti harapan kita anak itu bisa membiasakan memiliki sifat jujur.”¹²

Keteladanan guru menjadi penting artinya khususnya bagi siswa, karena ia merupakan contoh nyata perilaku yang harusnya ditiru oleh setiap siswa. Guru menjadi *role model* siswa. Maka hendaknya guru dapat bersikap, berpikir, dan berbuat yang dapat menjadi teladan seutuhnya bagi para siswa. Dengan demikian siswa dapat merespon, menerima, dan mengamalkan contoh teladan dari para guru khususnya yang berkaitan dengan aspek kejujuran.

2) Pengkondisian

Tahap transaksi nilai selain keteladanan juga pengkondisian, maksudnya adalah segala nilai-nilai yang diterima oleh guru dikondisikan sedemikian rupa oleh sekolah menjadi sebuah sistem yang berjalan dalam menegakkan peraturan di sekolah untuk diterima, ditaati, dan dilaksanakan seluruh *civitas akademika* di SMP Negeri 1 Sarang lebih khusus lagi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.

Pengkondisian sistem ini agak sulit dilaksanakan, dikarenakan oleh pengaruh lingkungan sosial masyarakat yang kurang mendukung, sebagaimana disampaikan oleh Nurul Khakim sebagai berikut :

“Kalau kondisi karakter siswa SMPN 1 Sarang memang dari mayoritas untuk karakternya memang

¹¹ Wawancara dengan Drs, Harjanta pada tanggal 14 Mei 2018

¹² Wawancara dengan Nurul Khakim, S.Pd.I., M.Pd pada tanggal 10 April 2018

baik walaupun ada sebagian kecil dari segi karakter itu kurang baik dikarenakan karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung untuk itu.”¹³

Pengkondisian dilakukan oleh semua elemen di sekolah dengan turut mendukung tegaknya peraturan yang dibuat di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang aman dan nyaman bagi proses belajar mengajar yang terjadi.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan ada beberapa hal yang berkaitan dengan transaksi nilai, yaitu :

- 1) Proses komunikasi antara guru dan peserta didik yang bersifat timbal balik

Proses komunikasi nilai-nilai Islami antara guru dan peserta didik di sekolah ini, dilakukan dengan tiga pola, yaitu komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan komunikasi yang bersifat perilaku. Secara lisan, nilai sifat *shiddiq* ini dijelaskan oleh guru di dalam proses belajar mengajar yang berkenaan dengan pokok bahasan akhlak dan sejarah Nabi Muhammad SAW. Peserta didik menyimak dengan seksama. Pada waktu melaksanakan kegiatan keagamaan, guru menunjukkan sikap dan perilaku yang sarat nilai-nilai kejujuran, dan peserta didik mengamatinya.

Secara perilaku, guru senantiasa memberikan teladan dalam melakukan praktik keagamaan dengan nilai-nilai islami tersebut. Dan peserta didik meneladaninya. Apa yang mereka lihat dari perilaku gurunya, mereka berusaha mengikutinya.

- 2) Keterlibatan Kepala Sekolah dan guru untuk melaksanakan dan memberi contoh perbuatan jujur yang nyata

¹³ Wawancara Nurul Khakim Tanggal 10 April 2018

Upaya berikutnya yang dilakukan pihak sekolah dalam tahap transaksi nilai ini adalah ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan dan memberi contoh untuk diteladani oleh segenap peserta didik. Guru berusaha melaksanakan dan memberi contoh pelaksanaan nilai-nilai islami tersebut di setiap kegiatan sekolah. Kepala sekolah dan guru adalah pemberi contoh, pendorong, dan penguat kebiasaan perilaku keagamaan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai Islami khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran sebagai implementasi dari nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW.

3) Peserta didik merespon, menerima, dan mengamalkan nilai

Tahap transaksi nilai ini yang penting adalah respon, penerimaan dan pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Berdasarkan wawancara dan observasi, peserta didik dikondisikan dengan baik, sehingga mereka merespon setiap yang diarahkan dan diteladankan guru dengan baik. Jika pun ada yang memberi respons negatif, maka guru dengan segera menegurnya dan mengarahkannya untuk melaksanakan praktik keagamaan tersebut. Akhirnya, dengan keuletan guru, peserta didik berusaha meelaksanakannya dengan seksama.

Terhadap respon peserta didik yang bervariasi sesuai dengan karakteristik anak, tetapi dorongan kuat dan pendampingan guru dapat mengantarkan mereka melaksanakan seluruh praktik keagamaan tersebut, sehingga mereka menyadari nilai-nilai islami yang terkandung di dalamnya.

Pada tahapan ini siswa mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai lebih berbicara kepada nilai-nilai aplikatif yang dapat diadopsi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sini peneliti petakan menjadi 4 hal, yaitu pembiasaan, *istiqomah*, *reward and punishment*, dan kegiatan ekstrakurikuler.

1) Tahap Pembiasaan

Yang pertama adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini terjadi pembiasaan-pembiasaan terhadap hal-hal positif yang siswa terima dan dihayati menjadi sebuah kebiasaan. Manakala hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan maka akan menjadikan perbuatan tersebut menjadi spontan dilakukan.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sarang sebagai contohnya adalah kebiasaan salaman ketika pagi hari sebelum memasuki gerbang sekolah, dimana Bapak/Ibu guru berjajar untuk menyambut kedatangan siswa. Perbuatan ini mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin, jujur, dan sopan terhadap Bapak/Ibu guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmudi selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan sebagai berikut :

“kebiasaan anak-anak kalau masuk salaman dengan Bapak/Ibu guru dan ini berpengaruh kepada perilaku anak-anak, dimana anak-anak sekarang lebih sopan dan lebih kepada Bapak/Ibu guru salaman meskipun dengan Bapak/Ibu guru yang tidak mengajar kemudian kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan disitu anak-anak juga sangat aktif dan itu saya kira juga berpengaruh kepada perilaku anak-anak secara umum.”¹⁴

Kebiasaan lain yang juga dilakukan adalah membaca asmaul husna ketika akan memulai pelajaran pada setiap

¹⁴ Wawancara dengan Mahmudi, S.Pd tanggal 14 Mei 2018

paginya, sebagaimana disampaikan Nurul Khakim sebagai berikut :

“Kalau usaha yang kita lakukan memang penanganan sejak dari usia dini kita lakukan, kenakalan kita cegah, salah satunya dengan penerapan nilai-nilai islam, mulai dari contohnya kita membiasakan membaca asmaul husna, ketika pembelajaran Pendidikan Agama kita tanamkan betul-betul ke dalam diri anak tentang nilai-nilai akhlak yang baik sehingga harapan kita nanti kenakalan anak bisa berkurang.”¹⁵

Kebiasaan lainnya juga disampaikan oleh Dakrun selaku guru agama, bahwa di SMP Negeri 1 Sarang juga dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla sekolah dengan sistem giliran mengingat kondisi musholla yang kecil dan tidak dapat menampung seluruh aktivitas sholat dhuhur berjamaah secara serentak.

Kebiasaan untuk senantiasa berbicara dan berbuat jujur juga sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Sarang salah satunya melalui pengembangan kurikulum, sebagaimana disampaikan oleh Nurul Khakim sebagai berikut :

“Kita kembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakter siswa salah satunya mengenai materi bab kejujuran kita betul-betul mempraktekkan dengan memberikan tugas untuk kejadian nyata yang temanya itu tentang kejujuran. Contohnya ketika dia (peserta didik – red) berbelanja di kantin ketika kondisi istirahat kan rame-rame, akhirnya kita pantau kita awasi apakah siswa benar-benar menerapkan nilai-nilai kejujuran. Untuk kegiatan intrakurikuler di sekolah itu ya misalnya ketika anak tidak masuk sekolah karena ada kejadian apapun kita terapkan agar siswa berkata apa adanya jujur tidak berbohong.”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Nurul Khakim, S.Pd.I., M.Pd tanggal 10 April 2018

¹⁶ Wawancara dengan Nurul Khakim, S.Pd.I., M.Pd tanggal 10 April 2018

Dari program pembiasaan yang digagas oleh pihak sekolah ini diharapkan siswa mampu untuk selalu mengimplementasikan nilai-nilai yang islami khususnya adalah nilai-nilai kejujuran.

2) Istiqomah

Yang Kedua adalah Istiqomah. Ini dapat kita maknai sebagai konsistensi para peserta didik untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan tata nilai yang telah dirumuskan dan coba dipraktekkan oleh seluruh elemen di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran siswa.

Misalnya ketika terjadi peristiwa yang menuntut ke-istiqomahan siswa, seperti yang dituturkan oleh Dakrun sebagai berikut :

“Menurut pengamatan saya, untuk kejujuran siswa SMP 1 Sarang juga terbilang baik ini kita buktikan dengan ketika ditemukannya uang mereka tidak mau mengambil artinya diberitahukan kepada pihak-pihak terkait terutama diumumkan lewat pengeras suara ini artinya kejujuran mereka di sisi itu bagus.”¹⁷

3) *Reward and Punishment*

Yang ketiga adalah *reward and Punishment*, siswa yang baik dan berprestasi layak mendapatkan penghargaan, sebaliknya siswa yang melanggar peraturan layak mendapatkan hukuman sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Tahap ini menjamin rasa keadilan tercipta dalam lingkungan di SMP Negeri 1 Sarang sehingga mendorong para

¹⁷ Wawancara Dakrun, S.Pd.I tanggal 12 April 2018

peserta didik untuk senantiasa menjaga diri agar tidak terdorong untuk melanggar peraturan sekolah.

Beberapa contoh penghargaan yang diterima kepada peserta didik yang berprestasi diantaranya :



Gambar 8

Pembagian Sertifikat POPDA

Gambar di atas adalah salah satu contoh penghargaan yang diterima oleh peserta didik yang berprestasi.



Gambar 9

Siswa yang berprestasi layak mendapatkan *reward*

Untuk *punishment* sekolah juga telah mempunyai prosedur untuk menangani peserta didik yang bermasalah, seperti yang disampaikan Dakrun berikut :

“Untuk siswa yang berkategori nakal kita panggil pak, kita antisipasi dari pihak sekolah, kita panggil kita ajak berdiskusi tentang kenapa sampai melakukan kenakalan seperti itu, kalau memang dari tahapan awal nanti belum ada perubahan kita coba klarifikasi dengan orang tuanya dan alhamdulillah selama ini ketika kita adakan cara-cara seperti itu juga membuahkan hasil.”¹⁸

Atau seperti yang disampaikan oleh Mahmudi selaku Wakil Kepala Sekolah kesiswaan dalam menerapkan hukuman kepada peserta didik yang melanggar, seperti dalam petikan wawancara berikut :

“Untuk siswa yang nakal, Bapak/Ibu guru memberikan pendekatan yang artinya kita tidak langsung melakukan kekerasan. Kekerasan itu seringkali dilakukan apabila anak-anak itu memang betul-betul sudah diberitahu secara halus dan dikondisikan dengan orang tuanya, sudah membuat surat pernyataan di BP, tetapi kadangkala siswa tersebut masih melakukan tindakan yang sama maka dalam hal ini bukan kekerasan dalam sifat yang fisik tetapi kekerasan yang sifatnya untuk lebih mengancam siswa kalau misalkan masih seperti itu maka akan berpengaruh pada kenaikan kelas dan lain-lain.”¹⁹

4) Pengayaan kegiatan ekstrakurikuler

Kemudian langkah terakhir dari tahap transinternalisasi ini adalah pengayaan pada kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler rutin

¹⁸ Wawancara Dakrun, S.Pd.I tanggal 12 April 2018

¹⁹ Wawancara Mahmudi, S.Pd tanggal 14 Mei 2018

yang bisa dilihat di dokumen KTSP SMP Negeri 1 Sarang, yaitu : Pramuka, PKS, PMR, Olahraga, Hadroh, tilawah, tartil, dan kesenian.

Kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berhubungan erat dalam mendukung terciptanya *transfer of knowledge* secara optimal kepada peserta didik. Sebagaimana disampaikan secara implisit oleh Zainul Wafa selaku Wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum sebagai berikut :

“Untuk intrakurikuler tidak ada masalah cakupannya untuk Kelas VII ada tambahan jam tatap muka, kalau 2006 kita hanya 2 jam tapi 2013 sudah 3 jam. Untuk kegiatan yang ekstra ada banyak kemajuan terutama untuk prestasi MAPSI ada peningkatan prestasi tetapi untuk pengelolaan ekstranya sendiri kita masih terbatas pada Hadroh dan MTQ.”²⁰

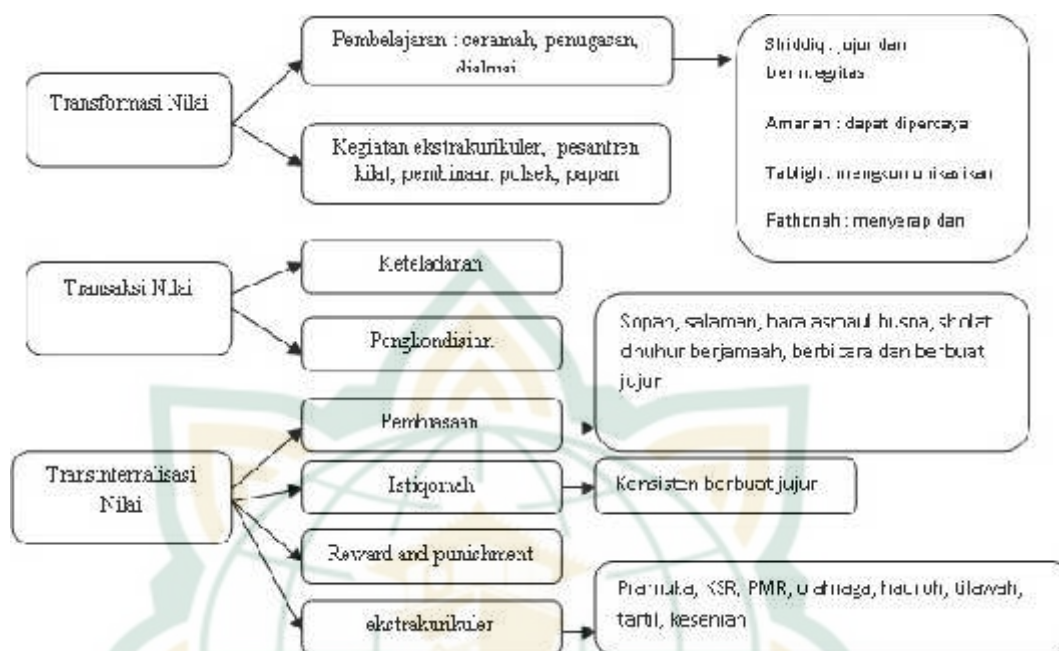
Dengan bahasa normatif, Nurul Khakim menambahkan integrasi antara kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut :

“Untuk implementasi kurikulum PAI ini dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan sifat kejujuran ini kita tekankan pada kegiatan yang bersifat mengajak anak betul-betul bersikap jujur tanpa kita paksa sesuai dengan kondisi yang ada sehingga nanti ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa beban murni atas keinginannya sendiri. Untuk kegiatan intrakurikuler di sekolah itu ya misalnya ketika anak tidak masuk sekolah karena ada kejadian apapun kita terapkan agar siswa berkata apa adanya jujur tidak berbohong.”²¹

Secara lebih jelas dapat ditampilkan dalam diagram di bawah ini mengenai tahap internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW :

²⁰ Wawancara A. Zainul Wafa, A.Md.Pd tanggal 28 Mei 2018

²¹ Wawancara Nurul Khakim, S.Pd.I., M.Pd tanggal 10 April 2018



Gambar 10
Bagan Tahap Internalisasi Nilai

2. Desain pengembangan kurikulum PAI dalam proses internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk sikap kejujuran peserta didik

Desain kurikulum dan proses pembelajaran hendaknya berkuat pada persoalan kontemporer masyarakat, sehingga kurikulum dan proses pembelajaran dapat diintegrasikan dan dikontekstualisasikan dengan wacana dan masalah sosial yang aktual dan relevan disertai oleh strategi pembelajaran yang variatif, inovatif dan transformatif.

Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang disediakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran, otomatis harus mengikuti laju perubahan dan perkembangan kemajuan manusia. Dengan demikian, program kurikulum yang ada disekolah/madrasah harus selalu melakukan pengembangan, dalam arti memperbaharui, mendesain atau merumuskan kembali dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum yang sesederhanapun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih

baik dari pada desain kurikulum, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah maka hasilnya lebih rendah lagi. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum, sumberdaya pendidikan yang lain pun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utama adalah guru.

Dakrun, S.Pd.I sebagai guru agama ketika berbicara mengenai desain pengembangan kurikulum PAI beliau menyampaikan perbandingan antara K-13 dengan KTSP dari segi efektivitas yang nantinya mengerucut ke pola pengembangan kurikulum.

Lebih lanjut A. Zainul Wafa, A.Md.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menyampaikan mengenai pengembangan kurikulum di SMP Negeri 1 Sarang sebagai berikut :

“Kalau pengembangan kurikulum agama baik di KTSP maupun di 2013 dari segi penilaian sudah ada perbaikan di 2013 tetapi inti dari materi PAI saya anggap masih kurang komposisi praktek dengan teori masih jauh dari harapan khususnya di SMP Negeri 1 Sarang rata-rata untuk praktek mungkin untuk anak nilainya tinggi tapi untuk teori masih ditemukan anak yang mendapat nilai di bawah 40.”²²

Berdasarkan dokumen kurikulum SMP Negeri 1 Sarang dalam mendesain sebuah kurikulum, lembaga ini berpegang kepada beberapa prinsip yaitu :

Yang pertama, pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan, pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

²² Wawancara A. Zainul Wafa, A.Md.Pd tanggal 28 Mei 2018

Yang kedua, kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan)

Yang ketiga, kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan prinsip “alam takambang jadi guru” (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar, serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan).

Yang keempat, kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Yang kelima, kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis, serta jenjang pendidikan.

Untuk desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dibagi ke dalam 3 pola integrasi yaitu integrasi program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan integrasi dalam budaya sekolah.

a. Integrasi Program Pengembangan Diri

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, kelompok mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, kelompok mata pelajaran bahasa, kelompok mata pelajaran matematika, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, kelompok mata pelajaran seni dan budaya, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan, kelompok mata pelajaran keterampilan, dan kelompok mata pelajaran muatan lokal.

Berbicara mengenai pengembangan diri, berdasarkan dokumen kurikulum di SMP Negeri 1 Sarang menyebutkan tentang pengertian pengembangan kurikulum yaitu kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir serta kegiatan ekstrakurikuler.

Disamping itu, kegiatan pengembangan diri khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreatifitas dan karir.

Tujuan umum dilaksanakannya program pengembangan diri ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah.

Adapun tujuan khusus dari program pengembangan diri ini adalah untuk mengembangkan bakat, minat, kreatifitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar,

wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian.

Jenis pengembangan diri di SMP Negeri 1 Sarang dipetakan menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Kegiatan Terprogram.

Kegiatan terprogram terdiri atas tiga komponen yaitu pelayanan pengembangan diri (meliputi : Mental spiritual / qiroati, Seni hadroh, mading/KIR, Bola volley, drumband, dan komputer), pelayanan konseling (meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir), dan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Program Terstruktur

Jenis pengembangan yang kedua adalah program terstruktur yang dibagi dalam tiga bagian, yaitu :

(a) Kegiatan rutin

Peneliti menyimpulkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah. Dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten.

Kegiatan rutin meliputi : upacara bendera setiap dari senin dan hari besar nasional, pengibaran bendera setiap hari kerja, doa awal dan akhir pelajaran, program sabtu sehat, program sabtu bersih, dan program sabtu tertib),

(b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan (meliputi : memberi salam, berjabat tangan, membuang sampah pada tempatnya, kesetiakawanan, berbuat dan berbicara jujur).

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan spontan dilakukan pada saat guru yang mengetahui adanya perbuatan yang tidak jujur pada peserta didik pada saat siswa mengerjakan tugas baik untuk tugas individu maupun kelompok, guru memberikan peringatan lisan kepada siswa untuk mengerjakan soal/tugas dengan benar. Untuk siswa yang tidak piket, diberi peringatan dan memberikan sanksi untuk piket dua kali lipat dihari berikutnya. Untuk PR beberapa guru memberikan kesempatan siswa supaya membenarkan jawaban setelah dikoreksi, sehingga dapat digunakan untuk belajar selanjutnya.

(c) Keteladanan

Keteladanan (meliputi : berpakaian seragam dengan rapi, datang tepat waktu, mengikuti upacara, mengikuti kegiatan hari Jumat, datang ke perpustakaan, bicara jujur, memberikan penghargaan).

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik khususnya dalam kejujuran, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk dapat mencontohnya.

(d) Pengkondisian

Peneliti menyimpulkan bahwa pengkondisian yang guru lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran yaitu guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam mengkondisikan siswa untuk senantiasa berlaku jujur baik ketika pelaksanaan pembelajaran di

dalam kelas maupun di luar kelas, bahwa untuk mendukung keterlaksanaan internalisasi nilai kejujuran maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

Mengintegrasikan antara nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW ke dalam program pengembangan diri dilaksanakan secara simultan dan berkesinambungan dengan menyisipkan pemahaman dan contoh nyata tentang selalu bersikap dan berbuat jujur dimanapun dan kapanpun.

b. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW ke dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap pembelajaran di dalam kelas. Khususnya yang berkaitan dengan sejarah nabi ataupun pada materi tentang akhlak.

Seperti contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di bawah ini :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP N 1 Sarang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: VII / 2
Standar Kompetensi	: 14. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW
Kompetensi Dasar	: 14.1. Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat
Alokasi Waktu	: 1x 40 menit (1 Jam Pelajaran)
<u>Tujuan Pembelajaran</u>	
	• Siswa dapat menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat.

Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (*Trustworthines*)

Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 Tekun (*diligence*)
 Tanggung jawab (*responsibility*)
 Kecintaan (*Lovely*)
 Kejujuran (*Fairness*)

Materi Pembelajaran

- Dalil naqli bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat.
- Misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat
- Dalil naqli bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat
- Misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat

Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Apersepsi
- Guru memotivasi siswa mengenai Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat.

Kegiatan Inti

1). *Eksplorasi*

- Guru menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat.

2). *Elaborasi*

- Siswa berlatih membaca dalil naqli tentang Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat.

3) *Konfirmasi*

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan)

Kegiatan Penutup

- ◆ Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar

- Buku *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP*,
- LKS MGMP PAI
- Mushaf Al-Qur'an

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan misi kerasulan Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia. ▪ Menjelaskan misi kerasulan Muhammad Saw. untuk membangun manusia yang mulia dan bermanfaat. 	Tes tertulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jelaskan misi kerasulan Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia. ▪ Jelaskan misi kerasulan Muhammad Saw. untuk membangun manusia yang mulia dan bermanfaat. ▪ Mengapa akhlak manusia perlu diperbaiki? ▪ Bagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW? ▪ Apakah Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan teladan? ▪ Bagaimana keadaan akhlak manusia sebelum Nabi Muhammad SAW diutus Allah? ▪ Tulislah hadis tentang tugas Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak!

Sarang, Januari 2018

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel PAI

Drs.Harjanta
NIP. 19630515 199203 1 014

Dakrun, S.Pd.I
NIP. ----

Tentunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak berdiri sendiri dalam proses internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW. Karena proses pembelajaran mengacu sepenuhnya dalam silabus pembelajaran melalui program tahunan, program semester, serta penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dilalui oleh peserta didik.

Dalam mengembangkan karakter jujur pada siswa salah satu programnya yaitu melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang sudah direncanakan di awal. Pengintegrasian nilai sifat *shiddiq* tidak hanya dalam mata pelajaran PKn dan agama melainkan ke seluruh mata pelajaran.

Proses pengintegrasian nilai kejujuran ke dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai jujur dalam silabus dan RPP untuk setiap Kompetensi Dasar mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum, selanjutnya pengembangan karakter jujur yang ada di dalam silabus tersebut ditempuh dengan menyampaikan masalah serta cara pemecahannya melalui pembelajaran terintegrasi dan *contextual teaching* sehingga siswa dapat menerima karakter tersebut yang telah dikembangkan dan memiliki pemahaman yang mendalam.

c. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah.

Perwujudan budaya sekolah sebagai implementasi dari nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW dan sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan

sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, budaya tahtimana quran, doa bersama dan lain-lain.

Proses perwujudan budaya sekolah ini dapat hendaknya didukung oleh warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya sekolah berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain.

Ketika nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW menjadi sebuah budaya sekolah akan membantu pemahaman siswa dan pelaksanaan dari sikap jujur ini. Ketika beberapa siswa diacak untuk memberikan pengertian mengapa harus senantiasa bersikap jujur, secara umum mereka bebricara normatif, seperti Dita Aprilia siswa Kelas VII sebagai berikut :

“Karena sikap jujur merupakan sikap yang terpuji dan kalau kita berbuat jujur, kita juga sudah menerapkan sifat Nabi Muhammad SAW yaitu selalu berbuat jujur.”²³

Lain lagi dengan Suyono yang juga siswa kelas VII, ia mengatakan :

“Kita selalu berhati-hati dalam aktivitas kehidupan sehari-hari karena malaikat selalu mengawasi dan mencatat aktivitas kita.”²⁴

Pemahaman kejujuran para siswa lebih menyentuh kepada persoalan *reward and punishment* seperti pendapat dari Siswanto kelas VIII sebagai berikut :

“Karena berbuat jujur itu bisa dipercaya oleh orang lain, kalau kita tidak jujur maka orang lain tidak akan mempercayai kita.”²⁵

²³ Wawancara Dita Aprilia pada tanggal 9 Mei 2018

²⁴ Wawancara Suyono pada tanggal 9 Mei 2018

²⁵ Wawancara Siswanto pada tanggal 9 Mei 2018

Kegiatan pengembangan diri melalui budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, maupun pengkondisian.

Kegiatan rutin bisa dilakukan Bapak/Ibu guru ketika mengabsen siswanya setiap tatap muka, jika ditemukan siswa yang tidak hadir hendaknya siswa yang lain menjawab dengan jujur alasan ketidakhadiran siswa tersebut.

Kegiatan spontan bisa dilakukan manakal terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, hendaknya siswa tersebut berbicara dengan alasan yang tepat, bicara jujur dan tidak mengada-ngada ketika diinterogasi perihal perbuatannya tersebut.

Keteladanan hendaknya selalu dilakukan oleh pihak sekolah melalui Kepala Sekolah, Guru-guru, maupun segenap tenaga kependidikan yang ada agar senantiasa memberikan contoh yang baik khususnya yang berkaitan dengan masalah kejujuran.

Pengkondisian disini bisa dilakukan dengan menata lingkungan dan sistem di sekolahan sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi masyarakat sekolah yang senantiasa dapat berbuat dan berkata jujur sebagai hasil implementasi dari nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku pada suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan,

keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Integrasi melalui budaya sekolah ditempuh dengan berbagai cara, yaitu :

1) Kegiatan Kelas

Dalam proses pembelajaran, guru dapat melakukan berbagai aktivitas, misalnya ketika memberikan tugas atau soal-soal kepada siswa, metode-metode yang digunakan guru di kelas, guru mengawasi pekerjaan rumah siswa, guru mempresensi siswa setiap hari dan mengontrol tugas siswa dalam melaksanakan piket. Apakah semua hal tersebut dilakukan dengan norma kejujuran yang semestinya atau tidak. bahwa nilai-nilai karakter jujur dalam kegiatan di kelas dapat diintegrasikan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah.

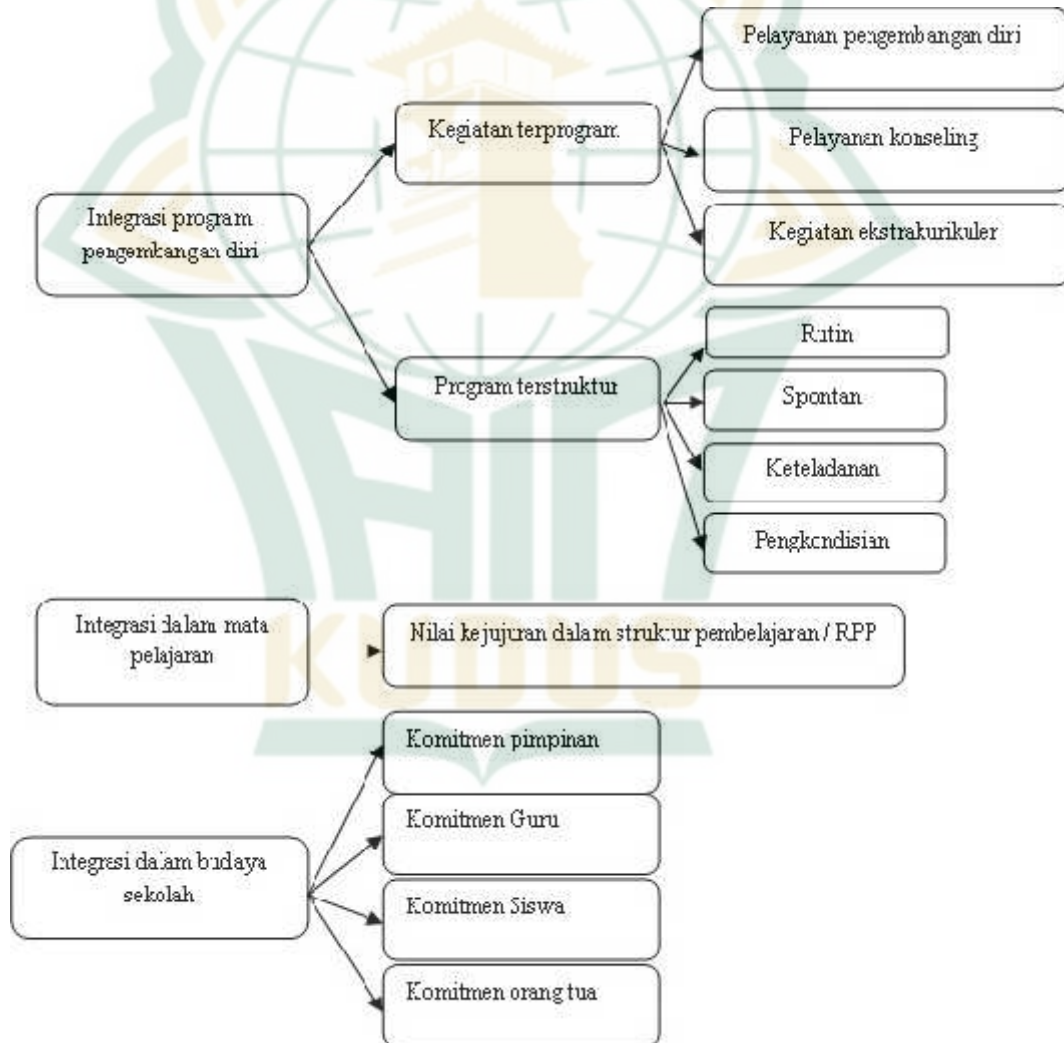
2) Kegiatan sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengajak siswa-siswa berlatih mengerjakan tugas dengan jujur tidak hanya saat siswa mengerjakan tugas atau soal ujian di dalam kelas, tetapi dalam kegiatan sekolah yang lain, seperti lomba MAPSI, kegiatan agustusan, lomba mata pelajaran, lomba kebersihan kelas, dan lain sebagainya. Ada juga kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, misalnya ada kegiatan pramuka, sholat berjamaah, kegiatan jumat bersih.

3) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil observasi bahwa ekstrakurikuler di sekolah ini ada berbagai macam kegiatan, diantaranya Pramuka, Drumband, Qiroati, Hadroh, Mading, Bola Voli, Komputer. Selain ekstrakurikuler, ada juga kegiatan pembelajaran di luar sekolah atau studi lapangan atau *study tour*.

Untuk lebih jelasnya desain pengembangan kurikulum PAI dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



Gambar 11

Bagan Desain Pengembangan Kurikulum PAI
 Dalam internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW

3. Hambatan dan pemecahan dalam internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW melalui pengembangan kurikulum PAI

Tentunya setiap program yang dilaksanakan akan menemui kendala yang ada. Beberapa hambatan yang didapat dalam proses penelitian ini diantaranya adalah :

a. Kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung

Hal ini secara eksplisit disampaikan oleh Nurul Khakim, S.Pd.I., M.Pd dalam sesi wawancara sebagai berikut :

“Hambatannya untuk di Sarang memang dikarenakan lingkungan anak yang kurang mendukung untuk dapat memiliki sikap jujur itu. Lingkungan di Sarang itu sudah tidak sehat lagi untuk pendidikan anak, sehingga kita usahakan supaya di lingkungan sekolah kita kondusifkan supaya memiliki nilai-nilai islami terutama mengenai sikap kejujuran itu.”²⁶

Kondisi sosiokultural masyarakat Sarang yang unik, perpaduan antara tradisi pesisir berhadapan-hadapan dengan tradisi pesantren nampaknya menciptakan nuansa sosial tersendiri. Fakta ini kemudian membawa pengaruh kepada kondisi lingkungan sosial teman sepermainan dan masyarakat sekitar. Ditambah dengan tingkat pendidikan para orang tua yang relatif rendah membuat kesadaran peserta didik untuk selalu belajar dan berbenah diri kurang mendapatkan dukungan, walaupun hal ini tidak bisa digeneralisir sedemikian rupa.

Hal yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menciptakan kondisi lingkungan sosiokultural di dalam lingkungan sekolah sedemikian rupa melalui tata tertib dan peraturan sekolah dengan didukung oleh segenap sumber daya yang dipunyai oleh pihak sekolah.

b. Kurangnya dukungan dari Bapak/Ibu guru

²⁶ Wawancara Nurul Khakim, S.Pd.I., M.Pd. tanggal 10 April 2018

Hal ini disampaikan oleh Dakrun, S.Pd.I mengenai komitmen para guru sebagai berikut :

“Mungkin hambatannya dari bapak ibu guru sendiri yang kepeduliannya belum maksimal, bapak ibu guru semua belum ikut mempraktekkan atau ikut mengawasi terkait dengan internalisasi tadi. Namun harapan kita juga nanti lambat laun seiring waktu itu nanti akan didukung oleh bapak ibu guru yang lain bukan hanya PAI saja sehingga nanti untuk program internalisasi sifat nabi Shiddiq itu bisa terwujud.”²⁷

Kesadaran Bapak/Ibu guru dalam ikut merasa bertanggungjawab terhadap keberlangsungan moral peserta didik nampaknya kurang bisa dirasakan, khususnya dalam hal internalisasi nilai-nilai kejujuran. Hal ini bisa dipengaruhi banyak sekali faktor, diantaranya guru merasa perbaikan moral bukanlah tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, banyak guru yang berorientasi kepada *transfer of knowledge* saja tanpa mempedulikan tugas dan tanggung jawabnya untuk *transfer of value* sehingga membuat beberapa guru hanya mengajar pengetahuan tanpa dilandasi nilai-nilai karakter.

Untuk mengatasi hal ini, rasa optimisme telah disampaikan oleh Dakrun pada wawancara di atas, bahwa lambat laun kesadaran guru akan berubah. Ini bisa dilakukan melalui pendekatan struktural maupun pendekatan kultural.

c. Sumber Daya Manusia

Secara panjang lebar Drs. Harjanta selaku Kepala sekolah menyampaikan bahwa hambatan yang terjadi lebih kepada persoalan manajemen di Sumber Daya Manusia, lebih lengkapnya peneliti kutipkan wawancara sebagai berikut :

²⁷ Wawancara Dakrun, S.Pd.I tanggal 12 April 2018

“Hambatan pasti, karena yang kita kelola bukan benda yang mati yang kita kelola adalah benda yang hidup. Hambatan yang pertama adalah bagaimana menyadarkan manusia itu baik dari anak sendiri, manajemen itu kan ada tiga yaitu manajemen material, manajemen *money*, dan manajemen *man*. Lah yang *man* ini yang paling penting. Sehingga kami tidak segan-segannya selalu menyampaikan berkaitan dengan pembinaan terhadap anak termasuk *man* yang berkaitan dengan bapak ibu guru berupa pembinaan secara rutin termasuk lewat upacara tadipun kami juga membina kesadaran-kesadaran selalu menyadari bahwa perubahan bisa terjadi kalau kesadaran dari manusianya sendiri bisa muncul sepanjang kesadaran itu sulit maka kami sebagai pimpinan pun tidak bisa berbuat banyak. Yang berikutnya yang berkaitan dengan masalah hambatan termasuk hambatan yang berikutnya yaitu masalah bapak/ibu guru, harapan kami bahwa yang namanya bapak/ibu guru karyawan itu semua sama sebagai orang tua, lah sebagai orang tua itu logikanya harusnya menjadi teladan, *ing ngarsa sung tuladha*, sehingga harapan kami ketika anak melakukan kesalahan jangan sampai nanti bahasa batin anak itu mengatakan *”lha Bapak kae telat yo ora popo”* saya yakin anak tidak berani bicara tetapi dia hanya membatin, lah batin itulah yang menurut saya paling bahaya karena itu berurusan dengan Allah, saya *nggak* bisa komunikasi dengan anak itu sehingga kamipun selalu menekankan kepada temen-temen bapak/ibu guru untuk selalu menjadi teladan di sekolah kita ini. Kalau masalah manajemen *money*, itu juga masalah karena untuk sekolah negeri anggaran yang kami terima itu sumbernya dari dana BOS dan rutin, didalam melaksanakan kegiatan itu BOS sudah ada aturan yang sangat ketat sehingga kita tidak bisa main-main termasuk rutin, sedangkan yang dari orang tua hanya untuk pembangunan dan itu dikelola oleh orang tua sendiri sehingga ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan keakhilkan anak kadang-kadang kita terbentur oleh sebuah sistem di BOS itu yang tidak mencukupi keuangannya tetapi kami juga berusaha untuk mengefisienkan anggaran tetapi tidak mengganggu kegiatan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik karena saling menopang.”²⁸

²⁸ Wawancara Drs. Harjanta tanggal 14 Mei 2018

Bahwa perbaikan manajemen sekolah secara menyeluruh dengan dibantu oleh segenap potensi yang dimiliki oleh pihak sekolah dapat dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah terhadap permasalahan sumber daya manusia atau juga bisa dilakukan pengayaan pembekalan peningkatan sumber daya manusia yang bisa dilakukan oleh pihak internal dinas pendidikan terkait ataupun oleh pihak eksternal dengan bekerjasama dengan universitas-universitas terkemuka.

Hambatan-hambatan di atas beserta solusinya hendaknya menjadi catatan untuk melaksanakan kegiatan internalisasi nilai sifat Nabi ini khususnya yang berkaitan dengan sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW.

D. Pembahasan hasil penelitian mengenai proses internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW melalui pengembangan kurikulum PAI

Implementasi pembelajaran Bidang Studi PAI dalam Penanaman nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW di SMP Negeri 1 Sarang, memang sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMP Negeri 1 Sarang memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut.

Dalam hal perencanaan peneliti melakukan observasi terhadap arsip-arsip perencanaan yang dimiliki oleh guru Bidang Studi PAI. Didapatkan data bahwa guru telah mampu membuat dan melengkapi perencanaan pembelajaran melalui pembuatan Perencanaan Program

Tahunan (PROTA), Perencanaan Program Semester, Silabus, dan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan baik.

Dari paparan data hasil penelitian di atas, dapat diuraikan beberapa hal tentang program internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW melalui pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 1 Sarang.

1. Strategi keteladanan dalam internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW di SMP Negeri 1 Sarang

Strategi keteladanan merupakan suatu cara yang bisa ditempuh baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru yang dilakukan dengan cara praktek langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal dengan jalan keteladanan internal dan keteladanan eksternal.

Yang pertama, strategi keteladanan internal dilakukan dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran ataupun program-program yang ada di sekolah. Untuk internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW di lembaga ini yang dilaksanakan setiap hari dan pada kesempatan-kesempatan tertentu, melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan insidental yang bersifat tahunan seperti Peringatan Hari Besar Islam.

Yang kedua, keteladanan eksternal, dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani yaitu dengan jalan pihak sekolah menganjurkan untuk mensuri tauladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu *shiddiq*, *tabligh*, *amanah* dan *fatonah*. Hal ini harus dapat dijadikan pedoman untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Juga tokoh-tokoh Islam lainnya agar senantiasa mengambil hikmah dalam setiap kisah para tokoh Islam untuk senantiasa berjuang di jalan Allah SWT.

Strategi pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW dikembangkan dalam pembelajaran

PAI yang dituangkan melalui berbagai aktifitas di lembaga pendidikan dalam kesehariannya, baik dalam kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Menerapkan strategi analisis masalah atau kasus dalam mengimplementasikan nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran adalah salah satu solusi. Siswa diberikan tugas untuk menganalisis kasus yang memuat nilai-nilai moral religius khususnya dalam hal bertindak jujur. Kasus-kasus tersebut mereka dapatkan melalui penelusuran artikel di berbagai media. Nilai moral religius yang hendak ditanamkan melalui strategi ini adalah nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Setelah mereka menemukan sejumlah kasus yang mengandung nilai-nilai moral religius tersebut langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kasus.

2. Strategi penanaman nilai edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW di SMP Negeri 1 Sarang

Penanaman nilai edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW yang sangat ditekankan yaitu : yang pertama, para siswa dan seluruh warga sekolah untuk mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur.

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta sehingga berpengaruh secara langsung terhadap kokohnya nilai-nilai kejujuran dalam diri peserta didik. Yang kedua, Kepala SMP 1 Sarang memberikan arah kebijakan untuk senantiasa memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak

mengganggu proses belajar mengajar. Yang ketiga, menerapkan pembiasaan dalam internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW pada diri peserta didik. Yang keempat, memberikan keteladanan yang telah dicontohkan oleh Kepala Sekolah dan guru agar dapat ditiru dan dilaksanakan oleh segenap peserta didik. Yang kelima, kebersamaan dalam membudayakan kegiatan yang mengandung nilai religius.

3. Strategi penguatan internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW di SMP Negeri 1 Sarang

Strategi internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing memiliki keragaman. Strategi tersebut dipilih berdasarkan nilai moral keagamaan apa yang akan ditanamkan kepada siswa. Setiap nilai moral memiliki karakteristik tersendiri sehingga tidak dapat menggunakan metode yang sama untuk semua nilai moral keagamaan yang akan ditanamkan kepada siswa.

Keberhasilan metode internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW yang digunakan juga sangat tergantung kepada kemampuan dan pengalaman seorang guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk menginternalisasikan nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW yang akan ditanamkan.

Strategi ini dilakukan dengan sebuah asumsi bahwa peserta didik sebenarnya telah memiliki nilai-nilai moral keagamaan seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Namun bagaimana keyakinan mereka terhadap nilai-nilai tersebut perlu untuk dikuatkan, khususnya yang berkaitan dengan nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW. Keyakinan terhadap nilai-nilai moral keagamaan yang telah dimiliki oleh peserta didik terkadang mengalami pasang surut. Peserta didik terkadang karena pengaruh lingkungan atau teman sebaya melupakan akan pentingnya nilai-nilai moral keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.